



VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR HEWAN DESA BOJA KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL

Saras Agustina ✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Dikoreksi
Direvisi
Dipublikasi

Keywords:

sociolinguistic; language variation; language function

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa Jawa yang ada di pasar hewan, mendeskripsikan fungsi yang ada dalam interaksi jual beli yang ada di pasar hewan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini tuturan penjual dan pembeli di Pasar Boja Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) teknik simak, (2) teknik rekam, (3) teknik wawancara, (4) teknik catat. Teknik analisis menggunakan analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah variasi pemakaian bahasa Jawa yang berupa tunggal bahasa yang berupa bahasa Jawa ngoko lugu, bahasa Jawa ngoko alus dan bahasa Jawa krama lugu, alih kode, campur kode dan variasi penyebutan harga kambing dan sapi. Faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi adalah (1) faktor usia, (2) faktor tingkat pendidikan, (3) faktor pekerjaan, (4) faktor kebiasaan, (5) faktor partisipan dan (6) faktor penyebutan harga. Fungsi bahasa yang ditemukan meliputi (1) fungsi personal, (2) fungsi fatik, (3) fungsi komunikasi antar personal, dan (4) fungsi imajinatif.

Abstract

The aim of the research were to describ the variation form of Javanese usage in buying and selling interaction at animal market, to describ the factors that influence the variation of Javanesse at the animal market, and to describ function that exist in the interaction of buying and selling in the animal market. The approach in this research uses a sociolinguistic approach and a qualitative approach. The data of this study was the speech of sellers and buyers in the Boja market in Boja village, Boja Sub District, Kendal District. The data collection techniques in this studt are (1) technique see, (2) recording technique, (3) interview tchnique, (4) note technique. The analysis techniques using content analysis. The result of this study were variations in the use of Javanese that include of Javanese ngoko lugu, Javanese ngoko alus and Javanese krama lugu, code switching, mention of variation in price goats and cattle. The factors causing the variation are (1) age factor, (2) education level factor, (3) occupational factor, (4) habit factor, (5) partisipanct factor and mention factor of price. The language function found included (1) personal function, (2) fatigue function, (3) interpersonal communication function, and (4) imaginative function.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sarasagustina59@gmail.com

ISSN 2252-6307

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa di dunia ini ada banyak sekali. Indonesia memiliki banyak bahasa karena adanya banyak suku. Salah satunya suku Jawa, yang mendiami pulau Jawa memiliki bahasa yakni bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan baik di rumah, lingkungan masyarakat, pasar, dan kehidupan sosial yang lainnya.

Pasar merupakan salah satu tempat berkumpulnya orang-orang untuk melakukan transaksi jual beli. Di pasar itulah para penjual dan pembeli melakukan interaksi jual beli dengan menggunakan bahasa Jawa. Pasar sendiri memiliki beberapa jenis, ada pasar tradisional yang menjual sembako dan ada juga pasar hewan yang khusus menjual hewan. Bahasa Jawa sendiri memiliki ragam yakni ragam *ngoko* dan *krama* yang membuat sebuah percakapan menjadi bervariasi.

Penggunaan bahasa Jawa ini salah satunya digunakan dalam interaksi jual beli di pasar hewan yang terletak di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Pasar hewan tersebut menjual kambing dan sapi. Pasar hewan buka seminggu dua hari yakni pada hari Kamis dan Minggu. Pasar hewan yang beroperasi hanya dua hari seminggu ini biasanya didatangi tidak hanya warga Boja saja namun juga warga dari hampir seluruh daerah di Kendal serta Semarang.

Pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal memiliki berbagai variasi.

Variasi atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003: 920).

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:79), menyatakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa.

Faktor daerah membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan di tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang

dipakai di suatu tempat dengan di tempat lain. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial.

Variasi bahasa yang terdapat dalam sebuah percakapan tentunya memiliki faktor yang meletarbelakanginya. Masyarakat pemakaiannya merupakan salah satu hal yang paling penting yang mempengaruhi terjadinya variasi tersebut.

Masyarakat memiliki beberapa konunitasnya sendiri-sendiri. Hal tersebut terkadang digolongkan menjadi tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat.

Masyarakat Jawapun juga memiliki beberapa golongan atau tingkatan tersebut. Kuntjaraningrat (1967:245) membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) *priyayi*, (4) *ndara*; sedangkan Clifford Greetz (dalam Pride dan Holmes (ed.) 1976) membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tingkat, yaitu (1) *priyayi*, (2) bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan.

Tingkatan maupun golongan yang ada di dalam masyarakat tentunya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan. Interaksi jual beli yang terjadi merupakan komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli. Di dalam komunikasi ini terdapat fungsi bahasa.

Wardhaugh (1972:3-8) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Chaer dan Agustina (1995: 19-22) menyebutkan bahwa terdapat beberapa fungsi yakni fungsi *personal*, fungsi *direktif*, fungsi *fatik*, fungsi *referensial*, fungsi *metalingual* dan fungsi *imaginatif*.

Variasi pemakaian bahasa Jawa yang ada di dalam interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli tentunya memiliki faktor. Faktor-faktor tersebut tentunya merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya variasi pemakaian bahasa Jawa. Interaksi jual beli yang terjadi di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal terdapat fungsi bahasa, di mana fungsi bahasa tersebut selalu ada disetiap komunikasi baik tertulis maupun lisan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dirumuskan tiga masalah, yakni: (1) apa variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (2) apa

faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi pemakaian bahasa Jawa di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (3) apa fungsi bahasa yang ada dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (3) mendeskripsikan fungsi yang ada di dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan kualitatif. Pertama, pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian pada penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang ada di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Data penelitian ini berasal dari penggalan-penggalan tuturan penjual dan pembeli di Pasar Boja Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli saat melakukan interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) teknik simak, (2) teknik rekam, (3) teknik wawancara, (4) teknik catat yang bertujuan agar mendapatkan data yang akurat pada tuturan yang terdapat dalam interaksi jual beli yang ada di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*). Penyajian analisis data menggunakan metode analisis informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yakni (1) bentuk variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja, (2) faktor-faktor yang

melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (3) fungsi bahasa yang ada di dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penemuan yang ada di penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Variasi pemakaian Bahasa Jawa

Dibagi menjadi tunggal bahasa, alih kode, campur kode, dan variasi penyebutan harga kambing dan sapi.

Dalam tunggal bahasa terdapat variasi pemakaian bahasa Jawa sebagai berikut.

Bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*

Pemakaian bahasa Jawa *ngoko lugu* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pembeli: *Mas, pitu likur oleh ora mas?*

Mas, dua puluh tujuh boleh tidak mas?

Penjual: *Ora wani aku. Wanine telung puluh.*

Tidak berani aku. Beraninya tiga puluh.

(Data 15)

Dalam data di atas terlihat bahwa pedagang kambing dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dalam interaksi jual beli.

Bahasa Jawa Ragam *Ngoko Alus*

Pemakaian bahasa Jawa *ngoko alus* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Penjual: *Nakkae tak dol rong ewu wolong atus, panjenengan kersa?*

Kalau itu aku jual dua ribu delapan ratus (dua puluh delapan juta) anda mau?

Pembeli: *Aku mung gawa dhuwit rong ewu pitung atus, nak jenengan kersa. Ya takbayar.*

Aku hanya bawa uang dua ribu tujuh ratus (dua puluh tujuh juta), kalau anda mau. Ya kubayar.

Dari data di atas terlihat bahwa penjual sapi dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko alus* dalam interaksi jual beli.

Bahasa Jawa Ragam *Krama Lugu*

Pemakaian bahasa Jawa *krama lugu* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pembeli: *Wolu angsal boten pak Kus? Niku nak angsal suwunke Pak Din.*

Delapan boleh tidak Pak Kus?

Kalau boleh mintakan ke Pak Din

Penjual: *Nak sementen kula rugi ragat.*

Kalau segitu saya rugi.

Dari data diatas terlihat bahwa penjual kambing dan pembeli dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ragam *krama lugu*.

Variasi bahasa Jawa yang berbentuk tunggal bahasa, ada pula alih kode yang ditemukan di dalam penelitian ini.

Alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa Ragam Ngoko Lugu

Alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pembeli: *Harganya berapa?*

Harganya berapa?

Penjual: *Rong ewu iki pak.*

Dua ribu (dua juta rupiah) ini pak.

Pembeli: *Pitulas.*

Tujuh belas (satu juta tujuh ratus ribu rupiah).

Penjual: *Pisan pertama pertujuh belas. Ora entuk. Wis sangalas lima. Wis matuk?*

Tidak boleh. Udah sembilan belas lima (satu juta lima ratus ribu rupiah). Bagaimana setuju?

Dari data di atas terlihat adanya alih kode ketika pembeli kambing menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dijawab beralih menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal itu disebabkan penjual yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* sehingga itu alih kode terjadi.

Alih Kode Bahasa Jawa Ngoko Alus ke dalam Bahasa Jawa Ngoko Lugu

Alih kode bahasa Jawa *ngoko alus* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Penjual 1: *Panjengengan kersa sing endi?*

Anda mau yang mana?

Pembeli: *Aku golek sing sepasang, ana pora?*

Aku cari yang sepasang, ada tidak?

Penjual 2: *Nak sepasang aku gawa ki.*

Kalau sepasang saya bawa ini.

Penjual 1: *Aku yo ana, tapi sing siji ning omah.*

Aku juga ada, tapi yang satu di rumah.

Berdasarkan Dalam percakapan di atas terlihat bahwa adanya alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal tersebut terbukti dengan pada penjual 1 yang bertanya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko alus* dan kemudian berganti bahasa Jawa *ngoko lugu*. Peralihan kode tersebut karena pembeli menggunakan bahasa Jawa *ngono lugu* kemudian datang mitra tutur ke dua yang sama-sama menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal

tersebut menyebabkan penjual 1 berganti menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Alih Kode Bahasa Jawa Ragam Krama Lugu ke dalam Bahasa Jawa Ragam Ngoko Lugu

Alih kode bahasa Jawa *krama lugu* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pembeli: *Sampeyan nguculake pinten?*

Anda melepaskan berapa?

Penjual: *Wis tak omong, tak uculke telung ewu.*

Sudahku bilang, aku lepaskan tiga ribu (tiga juta).

Pembeli: *Mbok dikurangi, nem likur ngono yo.*

Tolong dikurangi, dua puluh enam (dua puluh enam juta) ya.

Penjual: *Ora isa. Wis pas semono.*

Tidak bisa. Sudah pas segitu.

Berdasarkan data di atas merupakan interaksi antara penjual dan pembeli. Penjual yang langsung menawarkan kambing kepada pembeli. Dalam percakapan tersebut terlihat adanya alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama lugu* ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Pembeli menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* lalu beralih menggunakan *ngoko lugu*. Hal tersebut karena penjual yang menggunakan *ngoko lugu*. Setelah itu percakapan berlangsung dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Campur Kode Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Ragam Ngoko Lugu

Campur kode tersebut dalam bentuk:

(a) Campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yang berbentuk kata dapat dilihat dalam data interaksi penjual dan pembeli kambing di bawah ini.

Pembeli: *Iki harus rong ewu?.*

Ini harus dua ribu?

Berdasarkan percakapan di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* berbentuk kata. Hal tersebut terbukti dengan kalimat yang diucapkan oleh pembeli ketika menggunakan kata '**harus**'

(b) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yang berbentuk frasa dapat dilihat dalam data percakapan penjual dan pembeli kambing di bawah ini.

Pembeli: *Lima belas wae ya tak bayar.*

Lima belas saja ya tak bayar.

Berdasarkan percakapan di atas terdapat campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa

ragam *ngoko lugu* yang berbentuk frasa. Hal tersebut terbukti dengan pembeli yang mengucapkan 'Lima belas wae ya takbayar'.

(c) Campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dalam bentuk klausa dalam data percakapan penjual dan pembeli kambing di bawah ini.

Paling karo De Min wis paling telu wolu, tiga lapan dua ekor.

Kalau sama De Min sudah paling tiga delapan, tiga delapan dua ekor.

Berdasarkan percakapan di atas terlihat bahwa ada campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut terbukti dengan kalimat 'Paling karo De Min wis paling telu wolu, **tiga lapan dua ekor**', dalam kalimat tersebut terdapat klausa berbahasa Indonesia.

Campur Kode Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Ragam *Krama Lugu* Berbentuk Frasa

Campur kode ini hanya berwujud penyisipan bentuk klausa, dapat dilihat data penjual kambing dan pembeli di bawah ini.

Pembeli: *Dua ribu nggih mas nggih.*

Kalau anda bayar dua juta bayar Dua ribu ya mas ya.

Berdasarkan percakapan di atas terlihat bahwa adanya campur kode bahasa Indonesia dalam dalam bahasa Jawa ragam *krama lugu* berbentuk frasa. Hal tersebut terbukti dengan adanya kalimat '**Dua ribu** nggih mas nggih'. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan frasa dalam bahasa Indonesia yakni '**dua ribu**' dalam kalimat yang terdapat bahas Jawa ragam *krama lugu*.

campur kode dialek kendal ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata.

Variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli yang ada di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal juga berupa penyebutan harga kambing dan sapi. Penyebutan tersebut terbagi menjadi 3 bentuk yakni puluhan, ratusan, ribuan dan jutaan.

Variasi penyebutan harga kambing dan sapi dalam bentuk puluhan

Bentuk variasi penyebutan harga kambing dan sapi dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Nak iki sewelas lo. Sewelas ngono wae.

Kalau ini sebelas lo. Sebelas ini aja.

Berdasarkan data di atas, penjual menyebutkan harga **sewelas** yang berarti seekor kambing memiliki harga Rp. 1.100.00,00.

Variasi penyebutan harga kambing dan sapi yang berbentuk ratusan

Bentuk variasi penyebutan harga kambing dan sapi dalam bentuk ratusan dapat dilihat dalam data di bawah ini:

Limang atus

Lima ratus.

Penyebutan '**limang atus**' yang berarti Rp. 5.000.000,00

Variasi penyebutan harga kambing dan sapi dalam bentuk ribuan

Bentuk variasi penyebutan harga kambing dan sapi dalam bentuk ribuan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Iki kudune rong ewu

Ini harusnya dua ribu?

Penyebutan harga kambing di sini dengan mengatakan '**rong ewu**' yang berarti Rp. 2.000.000,00.

Variasi Penyebutan Harga Kambing dan Sapi dalam Bentuk Jutaan

Bentuk variasi penyebutan harga kambing dan sapi dalam bentuk jutaan dapat dilihat pada data di bawah ini:

Penjual: Telung puluh yuta

Tiga puluh juta.

Biasanya penyebutan harga tersebut dikarenakan pembeli yang baru ke pasar hewan dan tidak terlalu mengerti pemakaian harga dalam bentuk puluhan, ratusan dan ribuan.

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Variasi Pemakaian Bahasa Jawa

Variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual di pasar hewan Boja Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal tentunya terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi tersebut.

Dari data yang ditemukan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi yakni (1) faktor usia, (2) faktor tingkat pendidikan, (3) faktor pekerjaan, (4) faktor kebiasaan, (5) faktor partisipan, dan (6) faktor penyebutan harga kambing dan sapi.

Faktor usia terjadi ketika terdapat interaksi dimana penjual dan pembeli yang memiliki perbedaan umur.

Pembeli: Pira kae nang?

Berapa itu nang?

Penjual: Kalih ewu mbah, badhe ngresakake pundi?

Dua ribu (dua juta) mbah, mau yang mana?

Perbedaan usia berpengaruh dengan pemakaian bahasa Jawa, karena bahasa Jawa memiliki *unggah-ungguh* basa. Terlihat dalam data di atas bahwa pembeli menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* dimana *ngoko lugu* biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua ke yang muda. Sedangkan penjual menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* kepada pembeli karena ingin menghargai pembeli yang memiliki usia lebih tua dibanding dengan dirinya.

Faktor tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penjual dan pembeli memiliki tingkat pendidikan dari tidak sekolah hingga D3. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penjual dan pembeli mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan orang yang berpendidikan rendah cenderung memakai bahasa yang kasar, sedangkan orang yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan bahasa yang halus atau tinggi. Pemakaian bahasa Jawa tersebut dikarenakan ketidaktahuan akan adanya *undha-usuk*. Seperti di bawah ini, pemakaian bahasa Jawa tidak sesuai dengan *undha-usuk basa*.

Penjual: *Nak dina kemis aku gawa akeh, tuku rene wae mbah.*

Kalau hari kamis aku bawa banyak, kesini saja mbah.

Pembeli: Suk gawakake sing wis bopak ya

Besok bawakan yang *bopak* (layak sembelih) ya.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa penjual dan pembeli yang sedang berinteraksi. Penjual menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Padahal penjual lebih muda dari pada pembeli. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Jawa. Sebab jika mengacu kepada *tata krama* yang mengutamakan sopan santun dan kehalusan hal tersebut adalah salah.

Faktor lain yakni faktor pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan variasi pemakaian bahasa Jawa. Hal tersebut karena ada beberapa bahasa hanya dimengerti oleh orang yang bekerja dalam bidang sama yang dapat dilihat pada data dibawah ini.

Penjual: *Piye Ji?*

Bagaimana Ji?

Pembeli: *Iki takenyang sangalas setengah.*

Ini aku tawar sembilan belas setengah (satu juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah).

Pembeli: *Aku ngenyang takbati sepuluh ya*

Aku menawar biar untung sepuluh ya.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa terdapat interaksi antara penjual dan pembeli yang merupakan seorang *blantik*. Terlihat pula dari data di atas bahwa penjual dan pembeli memiliki kekraban sehingga menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* yang memang biasa digunakan oleh orang yang sudah akrab. Selain itu dalam interaksi jual beli di pasar hewan terdapat konfensi bahasa yang berupa penyebutan harga hewan. Penyebutan harga hewan dalam data tersebut berbentuk puluhan, dan terlihat bahwa pembeli yang seorang *blantik* ini mengerti dan memahami penyebutan harga hewan tersebut. Faktor kebiasaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan variasi pemakaian bahasa Jawa. Kebiasaan dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Pembeli: *Parjo! Parjo! Wis dikei murah Jo Jo.*

Parjo! Parjo! Sudah diberi murah Jo Jo.

Penjual 1: *Wis bati.*

Sudah untung.

Pembeli: *Piye pak Kus? Kene tak tukune.*

Bagaimana Pak Kus? Sini saya beli.

(Data 19)

Faktor partisipan juga berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yaitu melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu (1) lawan tutur, dan (2) hadirnya mitra tutur ketiga.

Lawan tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyesuaian bahasa yang digunakan serta latar belakang bahasa yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Pembeli: Berapa ini?

Berapa ini?

Penjual: Panjenengan kok suwi ora mundhut ning genku?

Ana kok sudah lama tidak beli punya saya?

Pembeli: La saiki tak tuku wedhuse jenengan ta.

Sekarang aku beli kambingnya anda kan.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *ngoko alus*. Pada awalnya penutur yaitu pembeli

menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa *ngoko alus* karena lawan tuturnya yaitu penjual menggunakan bahasa Jawa *ngoko alus*. Hal tersebut karena bahasa yang digunakan penutur dan lawan tutur sama yaitu bahasa Jawa serta untuk menyesuaikan lawan tutur yang diajak bicara.

Hadirnya penutur ketiga berpengaruh terhadap interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Penjual 1: Apa kabar pak Rus? Sudah lama tidak lihat.

Pembeli: Liburan aku
Liburan aku

Penjual 2: Halah tenane? Kene pak Rus, wedhusku dituku wis kena ki.

Halah masa, sini pak Rus, kambingku dibeli sudah dapat (layak disembelih) ini
Penjual 1: Apa meh tuku genku?

Apa mau beli di punyaku?

Pembeli: Ora ah, mung delok-delok wae. Suk kemis tak mrene meneh. Nak sing kae pira?

Tidak ah, hanya mau lihat-lihat saja. Besok Kamis aku kesini lagi. Kalau yang itu berapa?

Pembeli: Ora ah, mung delok-delok wae. Suk kemis tak mrene meneh. Nak sing kae pira?

Tidak ah, hanya mau lihat-lihat saja. Besok Kamis aku kesini lagi. Kalau yang itu berapa?

Berdasarkan data di atas merupakan salah satu faktor pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Data menunjukkan terjadinya alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* disebabkan hadirnya penutur ketiga. Penjual 1 dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia lalu hadir penutur ketiga yaitu penjual 2 yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hadirnya penutur ketiga tersebut menyebabkan adanya alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Salah satu faktor pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan adalah faktor penyebutan harga. Penyebutan harga selalu ada dalam interaksi jual beli. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

Pembeli: *Didol pira?*

Dijual berapa?

Penjual: *Pitulas*

Tujuh belas (satu juta tujuh ratus ribu).

Pembeli: *Lima belas wae ya tak bayar.*

Lima belas (satu juta lima ratus ribu) saja ya aku bayarnya.

Berdasarkan data di atas, penjual dan pembeli menggunakan penyebutan harga dalam bentuk puluhan. Konfensi bahasa di dalam pasar hewan adalah penyebutan harga kambing dan sapi yang berupa puluhan, ratusan, ribuan dan jutaan. Data di atas memperlihatkan penjual dan pembeli menggunakan penyebutan dalam bentuk puluhan, yaitu *pitulas* dan *lima belas*. Faktor penyebutan harga yaitu digunakan agar harga yang digunakan saat tawar menawar tidak terasa terlalu berat karena pada harga asli hewan tersebut adalah jutaan.

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa muncul ketika adanya percakapan yang terjadi. Fungsi tersebut antara lain: (1) fungsi personal, (2) fungsi fatik, (3) fungsi komunikasi antar personal, (4) fungsi imajinatif. Fungsi personal merupakan fungsi yang berkaitan dengan seseorang. Dimana fungsi ini berkaitan dengan emosi dari penuturnya terhadap lawan bicaranya. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pembeli: *Halah wis tuku ning kono kae*

Halah sudah beli di sana.

Penjual: *Wah sampeyan piye to, biasa tuku ning kene kok malah tuku ning kono!*

Wah kamu bagaimana si, biasa beli disini kok malah beli di sana!

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa emosi kesalnya kepada pembeli karena pembeli tidak ingin membeli dagangan yang dijualnya.

Fungsi fatik merupakan merupakan fungsi yang bertujuan menjalin hubungan, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial diantara petutur dan mitra tuturnya. Fungsi fatik juga terdapat dalam interaksi jual beli di pasar hewan di Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dapat dilihat pada data di bawah ini.

Penjual : **Piye kabare Pak?**

Bagaimana kabarnya Pak?

Berdasarkan data di atas terdapat terdapat fungsi fatik. Ketika penjual mengatakan '**Piye kabare Pak?**', dalam kalimat tersebut terlihat bahwa penjual sedang menyapa pembeli yang mendatanginya. Penjual yang menanyakan kabar tersebut termasuk ke dalam fungsi fatik dimana penjual ingin menjalin hubungan baik

bersama pembeli dengan menanyakan kabar lebih.

Fungsi komunikasi antar personal merupakan suatu proses interaksi tatap muka yang berfungsi mengirim pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Pesan dalam penelitian ini berupa konfensi bahasa yang berhubungan dengan penyebutan harga kambing dan sapi. Penyebutan harga dalam bentuk puluhan, ratusan, ribuan dan jutaan merupakan sebuah pesan dimana hanya dimengerti oleh penjual dan pembeli yang ada di pasar hewan. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pembeli: *Mas, iki pinten mas?*

Mas, ini harganya berapa mas?

Penjual: *Dua empat.*

Dua empat (dua juta empat ratus ribu rupiah).

Pembeli: *Dua ribu nggih mas nggih*

Dua ribu (dua juta) ya mas ya.

Penyebutan harga di pasar hewan ada dalam bentuk puluhan, ratusan, ribuan dan jutaan. Penggunaan harga hewan bergantung kepada penjual dan pembeli yang ada di pasar hewan. Misalnya ketika penjual mengucapkan *dua empat* yang memiliki arti dua juta empat ratus, lalu pembeli menyebut harga dalam bentuk ribuan yaitu dua ribu yaitu dua juta. Perbedaan bentuk penyebutan harga antara penjual dan pembeli pada data di atas merupakan bentuk fungsi komunikasi antar personal karena pesan yang berupa penyebutan harga di sini ada dalam dua bentuk. Penjual dan pembeli sama-sama memahami bentuk penyebutan harga walau dalam bentuk yang berbeda dimana hal tersebut merupakan pesan yang ada antara keduanya.

Fungsi imajinatif merupakan fungsi yang merupakan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Fungsi imajinatif ini juga terdapat di dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang dapat dilihat pada data di bawah ini:

Penjual: *Kene urusane mbek aku jendrale kok ndadak, kuwilak prajurit kabeh.*

Sini urusannya sama aku jendralnya kok, itukan prajurit semua. (Data 10)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa penjual sedang berkhayal bahwa dia adalah *jendral* dan menyebut teman-temannya *prajurit* di mana hal tersebut menimbulkan tawa antara teman-temannya. Hal tersebut merupakan fungsi imajinatif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang sudah disajikan maka dapat di simpulkan bahwa.

Pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli yang ada di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal kebanyakan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Pemakaian bahasa Jawa ragam *krama* hanya dipakai sebagaian kecil saja.

1. Pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli yang ada di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal kebanyakan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Pemakaian bahasa Jawa ragam *krama* hanya dipakai sebagaian kecil saja. Variasi bahasa yang digunakan berupa (1) tunggal bahasa yang meliputi (bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, bahasa Jawa *ngoko alus*, bahasa Jawa ragam *krama lugu*), (2) alih kode yang meliputi (alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*, alih kode bahasa Jawa ragam *krama lugu* ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*), (3) campur kode yang meliputi (campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* berbentuk kata, frasa, klausa, campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *krama lugu* berbentuk frasa) dan (4) variasi penyebutan harga kambing dan sapi (berbentuk puluhan, ratusan, ribuan dan jutaan).
2. Faktor- faktor yang melatarbelakangi timbulnya variasi bahasa Jawa meliputi (1) faktor usia, (2) faktor tingkat pendidikan (3) pekerjaan, (4) faktor kebiasaan, (5) faktor partisipan, dan (6) faktor penyebutan harga kambing dan sapi.
3. Fungsi bahasa yang ada di dalam variasi pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Desa Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal meliputi (1) fungsi personal, (2) fungsi fatik, (3) fungsi

komunikasi antar personal, dan (4) fungsi imajinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Dewi, Amalia Kusuma. 2012. *Variasi Bahasa dalam Interaksi Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiolinguistik)*. Diambil dari: eprints.ums.ac.id
- Fakih, Naurie. 2010. *Variasi Bahasa Pengemis Di Komplek Masjid Menara Kudus Kajian Sosiopragmatik* [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Fauziyyah, Desti Fatin. 2017. *Ragam bahasa penawaran pedagang asongan di Pantai Pangandaran*. Diambil: <http://media.neliti.com/publications/vol.3/no.1> (Januari 2017)
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociologi of Language*. Rowly – Masschuset: Newbury House.
- Greetz, C. 1976. "Linguistics Etiquette" dalam *Pride dan Holmes* (Ed.) 1976.
- Guba, Egon G & Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Itaristanti. 2012. *Bahasa dan Kelas Sosial: Studi Kasus Variasi Bahasa Sopir dan Kondektur Angkutan Kota di Yogyakarta*. Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org/article/Vol.1/no.1/> (Januari-Juni 2012)
- Mansoer Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1989. "Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa" dalam *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Nur, Himawatul Azmi. 2015. *Pemakaian Bahasa Jawa Oleh Santri Pondok Pesantren Hadziqiyah Kabupaten Jepara* [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Paollilo. 2001. *Language variation on Internet Relay Chat: A social network approach*. Diambil dari <http://googleschoolar.co.id/> (2 Februari)
- Quist. 2009. *Sociolinguistic approaches to multiethnolect: Language Variation and Stylistic Practice*. Diambil dari <https://journals.sagepub.com> (2 Februari)
- Rahayu, Ika Mamik. 2013. *Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi*.
- Ramendra. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat T tutur Kota Singaraja*. Diambil dari <http://www.researchgate.net> (2 Februari)
- Schidmt, R. 1987. *Sociolinguistic Variation and Language Transfer In Phonology*. Diambil dari <http://google.co.id/scholar> (2 Juli)
- Setiawati. 2019. *Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Taduluko*. Diambil dari jurnal.untad.ac.id (19 Juli)
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistiyono, Ranu. 2009. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Nelayan Di Pantai Widuri Kabupaten Pemasang* [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*.
- Wahyuniati, Septi Pinta. 2012. *Variasi Bahasa Jawa Pada Percakapan Warga Desa Durenombo Kecamatan Subah Kabupaten Batang Jawa Tengah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardhaugh, R. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: Mc Graw Hill Books Company.
- Yunita, Dita. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Di Pakembaran Kabupaten Tegal (Kajian Sosiolinguistik)* [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Ziaulhaq. 2017. *Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan Di Terminal Purabaya Kota Surabaya*. Diambil dari jurnal.um-surabaya.ac.id/download/vol.5/no.2 (2 Agustus 2017)